

Analisis Afiksasi Bahasa Jawa Ngoko dalam Lirik Musik Serial Film “Yowis Ben”

I Gusti Ngurah Mayun Susandhika

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana Bali
gustingurahmayunsusandhika@gmail.com

Melisa Rosita Sari

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana Bali
melisarosita41@gmail.com

Abstrak

Makalah ini membahas proses afiksasi dalam bahasa Jawa Ngoko yang digunakan dalam lirik musik serial film “Yowis Ben”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan peran afiksasi berdasarkan posisi (prefiks, sufiks, dan konfiks) serta fungsinya (afiks, infleksional, dan derivasional). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat dari lirik lagu yang tersedia diplatform Spotify. Hasil penelitian menunjukkan bahwa afiksasi tidak hanya membentuk kata kerja, kepemilikan, dan keterangan waktu, tetapi juga merefleksikan kekayaan morfologi bahasa Jawa Ngoko. Afiksasi dalam lirik lagu menjadi sarana penting dalam pelestarian budaya serta memperkuat identitas linguistik masyarakat Jawa di ranah hiburan populer. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan studi morfologi dan promosi keberagaman bahasa daerah Indonesia.

Kata Kunci: *afiksasi, morfologi, bahasa Jawa Ngoko, Yowis Ben, musik*

Abstract

This paper discusses the process of affixation in Javanese Ngoko used in the musical lyrics of the film series "Yowis Ben". This study aims to describe the form and role of affixation based on position (prefixes, suffixes, and confixes) and their functions (affixes, inflections, and derivations). The method used is qualitative descriptive with a listening and recording technique from the song lyrics available on the Spotify platform. The results of the study show that affixation not only forms verbs, possessions, and adverbs, but also reflects the rich morphology of the Javanese Ngoko language. Affixation in song lyrics is an important means of preserving culture and strengthening the linguistic identity of the Javanese people in the realm of popular entertainment. This research contributes to the development of morphological studies and the promotion of the diversity of Indonesian regional languages.

Keywords: *Affixation, morphology, Javanese Ngoko, Yowis Ben, music*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sebuah sistem yang disusun secara teratur dan berpola hingga membentuk kesatuan yang bermakna atau berfungsi. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer (memiliki makna manasuka) yang dipakai oleh masyarakat yang mendukung proses identifikasi diri, kerja sama, dan interaksi. Setiap bahasa di dunia memiliki tata bahasa yang menjadi pembeda antara bahasa satu dengan bahasa lain. Bahasa hadir di tengah masyarakat sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa mengandung unsur sosial sebab penuturannya digunakan dalam proses bersosialisasi. Peran bahasa penting untuk menjembatani penyampaian maksud dan pesan penutur kepada pendengarnya.

Bangsa Indonesia memiliki beragam aset kultural, termasuk dalam konteks keberagaman bahasa daerah di setiap wilayahnya. Menurut Nalendra, Shidiq, dan Zede (2021), warga Indonesia secara alami adalah penutur dwibahasa. Julukan tersebut diberikan atas kemampuan rakyat Indonesia berkomunikasi menggunakan bahasa nasional negara dan bahasa ibu yang merujuk pada bahasa asli masing-masing daerah. Bahasa-bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya yang memperkuat rasa kebersamaan dan keunikan tiap komunitas.

Bahasa daerah yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia memiliki karakteristik dan kekayaan kosakata yang mencerminkan budaya lokal. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang kaya akan variasi dialek dan tingkatan bahasa. Salah satu tingkatan bahasa Jawa yang menarik untuk dikaji adalah bahasa Jawa Ngoko. Bahasa Jawa Ngoko merupakan tingkatan awal bahasa Jawa sehari-hari yang bersifat informal. Penggunaannya diaplikasikan untuk berkomunikasi dengan orang yang sederajat, sesama teman, atau orang yang lebih tua tua kepada lawan bicara yang lebih muda.

Dalam konteks budaya populer, penggunaan bahasa daerah di berbagai media massa, seperti film dan musik, menjadi sarana penting untuk melestarikan dan memperkenalkan keunikan bahasa tersebut kepada khalayak yang lebih luas. Salah satu contoh penggunaan bahasa daerah dalam dunia hiburan terdapat pada trek musik serial film "Yowis Ben". Serial film "Yowis Ben" tidak hanya mengangkat cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, tetapi juga menyajikan lirik lagu dalam trek musiknya yang menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Trek musik serial film "Yowis Ben" memainkan peran signifikan dalam

memperkaya narasi dan memperkuat identitas budaya Jawa. Hal ini menjadikan trek musik serial film "Yowis Ben" sebagai media yang menarik untuk analisis morfologi, terutama dalam hal afiksasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan utama, yaitu (1) bagaimana bentuk afiksasi bahasa Jawa Ngoko dalam lirik musik serial film *Yowis Ben*, yang bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan bentuk-bentuk afiksasi seperti prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks beserta variasi penggunaannya dalam lirik, dan (2) apa peran afiksasi bahasa Jawa Ngoko dalam lirik musik serial film *Yowis Ben*, yang diarahkan untuk mengungkap fungsi afiksasi dalam memperkuat makna, menambah nuansa ekspresif, serta merepresentasikan identitas sosial dan budaya penutur bahasa Jawa dalam karya musikal tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk afiksasi bahasa Jawa Ngoko yang terdapat dalam trek musik serial film *Yowis Ben*, dengan menelaah jenis-jenis afiksasi seperti prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks yang muncul dalam lirik lagu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan peran afiksasi bahasa Jawa Ngoko dalam lirik tersebut, khususnya dalam memperkuat makna, membangun nuansa ekspresif, serta mencerminkan identitas sosial dan budaya penutur bahasa Jawa yang direpresentasikan melalui karya musikal *Yowis Ben*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian linguistik, khususnya morfologi bahasa Jawa, melalui pemaparan bentuk afiksasi bahasa Jawa Ngoko yang muncul dalam lirik musik serial film *Yowis Ben*. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai peran afiksasi bahasa Jawa Ngoko dalam lirik lagu, baik dalam memperjelas makna maupun dalam merepresentasikan identitas sosial budaya penuturnya, sehingga dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian sejenis serta media pembelajaran bahasa Jawa dalam konteks kekinian.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai makna melalui pengumpulan data non-numerik yang diuraikan dalam bentuk kata-kata, bukan angka, sehingga hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik. Sumber data utama berasal dari trek musik serial film *Yowis Ben* yang diakses melalui platform Spotify, sedangkan data penunjang diperoleh dari Google Translate, Kamus Besar Bahasa

Indonesia, serta literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, yakni menyimak secara cermat lirik berbahasa Jawa Ngoko dalam trek musik tersebut, kemudian mencatat secara sistematis data yang relevan sebelum dianalisis. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, identifikasi proses, dan verifikasi hasil; reduksi dan identifikasi digunakan untuk menemukan pola, menyederhanakan data, serta menghilangkan informasi yang tidak relevan, sementara verifikasi dilakukan untuk menjamin akurasi, validitas, dan kredibilitas temuan penelitian.

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari struktur dan bentuk kata dalam suatu bahasa. Menurut Simpen (2021), morfologi mengkaji morfem-morfem, yaitu unit terkecil yang memiliki makna atau fungsi, baik morfem bebas yang dapat berdiri sendiri sebagai kata maupun morfem terikat yang harus melekat pada morfem lain untuk membentuk kata bermakna. Dalam kajiannya, morfologi juga membahas proses-proses pembentukan kata, salah satunya afiksasi, yakni penambahan morfem terikat berupa prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), maupun konfiks (gabungan awalan dan akhiran) pada morfem dasar untuk mengubah makna atau fungsi kata. Senada dengan hal tersebut, Baryadi (2022) menyatakan bahwa morfologi berfokus pada analisis morfem dan proses pembentukan kata, termasuk bagaimana morfem-morfem bergabung untuk menghasilkan kata-kata baru serta perubahan bentuk kata akibat proses morfologis. Dengan demikian, studi morfologi menjadi alat penting untuk memahami pola-pola pembentukan kata serta peranannya dalam struktur gramatikal bahasa, sehingga memberi wawasan tentang perkembangan makna dan fungsi kata dalam komunikasi sehari-hari.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia yang digunakan oleh suku Jawa, terutama di wilayah Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Bahasa ini memiliki sistem tingkat tutur yang kompleks, meliputi Ngoko, Madya, dan Krama, yang penggunaannya sangat dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, status, serta hubungan antarpener. Menurut Arfianingrum (2020), Ngoko umumnya digunakan dalam situasi informal atau kepada lawan bicara yang sebaya maupun lebih muda, sedangkan Krama digunakan dalam situasi formal atau kepada orang yang dihormati dan memiliki kedudukan sosial lebih tinggi, sementara Madya berada di antara keduanya dan dipakai dalam situasi semi-formal. Sistem tingkat tutur ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan budaya, etika, dan nilai kesopanan masyarakat Jawa dalam interaksi sosial sehari-hari.

3. Hasil

3.1 Bentuk Afiksasi Bahasa Jawa Ngoko dalam Trek Musik Serial Film *Yowis Ben*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk afiksasi bahasa Jawa Ngoko dalam trek musik serial film *Yowis Ben* mencakup tiga jenis utama, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks, sementara bentuk infiks tidak ditemukan. Prefiks yang muncul antara lain {m-} dan {n-} yang melekat pada kata dasar sehingga membentuk verba aktif seperti *mbukak*, *mikir*, *milih*, *nganggo*, dan *nggawe*. Sufiks yang ditemukan umumnya menunjukkan kepemilikan atau penekanan makna, misalnya {-mu}, {-ku}, {-ne}, {-i}, dan {-e}, yang menghasilkan bentuk seperti *awakmu*, *jenengmu*, *koncoku*, *jarene*, *liwati*, *tenane*, dan *liyane*. Konfiks yang ditemukan cukup beragam, seperti {ke-/an}, {n-/no}, {m-/no}, {ng-/i}, dan {se-/e}, dengan hasil kata *kelingan*, *ninggalno*, *nyusahno*, *mbayangno*, *ngrasakno*, *ngancani*, *penguripan*, hingga *selawase*. Dari segi fungsi, afiksasi terbagi menjadi dua, yakni afiks infleksional yang tidak mengubah kelas kata (misalnya *bukak* → *mbukak* tetap verba), dan afiks derivasional yang mengubah kelas kata (misalnya *pikir* [nomina] → *mikir* [verba], atau *akeh* [numeralia] → *kakehan* [adjektiva]). Dengan demikian, proses afiksasi dalam lirik *Yowis Ben* terbukti berperan penting dalam memperkaya variasi kata sekaligus memperlihatkan dinamika morfologi bahasa Jawa Ngoko.

3.2 Peran Afiksasi Bahasa Jawa Ngoko dalam Trek Musik Serial Film *Yowis Ben*

Afiksasi dalam trek musik serial film *Yowis Ben* memainkan peran sentral dalam pembentukan makna, ekspresi, dan identitas kultural. Pertama, afiksasi berperan membentuk verba aktif yang mendominasi lirik, seperti *mbukak*, *nganggo*, *ninggalno*, dan *mbayangno*, sehingga mampu mengekspresikan tindakan dan aktivitas sehari-hari masyarakat Jawa dengan jelas. Kedua, afiksasi berfungsi menyatakan kepemilikan melalui sufiks {-mu} dan {-ku}, misalnya *awakmu*, *jenengmu*, *atiku*, dan *sirahku*, yang memberi kedekatan emosional antara penutur dan lawan tutur. Ketiga, afiksasi menghasilkan keterangan waktu dan durasi, seperti *nembe* (baru saja) dan *selawase* (selamanya), yang memperkaya nuansa puitis lirik. Keempat, afiksasi memunculkan variasi kelas kata baru melalui proses derivasional, sehingga kosakata yang muncul lebih beragam dan ekspresif. Terakhir, afiksasi juga membentuk konstruksi pasif, misalnya *kelingan* (teringat), yang menambah variasi gramatikal dalam lirik. Dengan demikian, afiksasi tidak hanya berfungsi sebagai alat linguistik untuk membentuk kata, tetapi juga sebagai sarana estetika dan kultural yang memperkuat identitas bahasa Jawa Ngoko dalam karya populer seperti *Yowis Ben*.

4. Pembahasan

4.1 Bentuk Afiksasi Bahasa Jawa Ngoko dalam Trek Musik *Serial* film *Yowis Ben*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, afiks didefinisikan sebagai bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal; bentuk (morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata imbuhan. Ratnasari (2018) menyatakan bahwa keberadaan afiks bersifat dependen, yakni tidak dapat berdiri sendiri tanpa melekat pada bentuk lain, dalam hal ini yaitu bentuk dasar suatu kata. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Simpen (2021) yang menyatakan bahwa afiks terbentuk karena adanya penggabungan morfem terikat dengan morfem bebas. Pengelompokan afiks dapat dibagi berdasarkan posisi dan fungsinya.

4.1.1 Afiksasi Berdasar Posisi

Berdasarkan posisinya, proses afiksasi merujuk pada penempatan morfem terikat terhadap morfem bebas. Afiksasi berdasar posisi menghasilkan empat bentuk afiks, diantaranya; prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Prefiks merupakan afiks yang dibubuhkan pada awal bentuk dasar. Sufiks merupakan afiks yang dibubuhkan pada akhir bentuk dasar. Infiks merupakan afiks yang dibubuhkan di tengah bentuk dasar (sisipan). Konfiks merupakan afiks gabungan antara prefiks dan sufiks yang dibubuhkan pada awal dan akhir bentuk dasar. Afiksasi yang ditemukan meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks. Tidak ada infiks yang ditemukan dalam trek musik serial film *Yowis Ben*.

Prefiks dalam trek musik *serial* film *Yowis Ben* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

[m] + [bukak]	mbukak	(membuka)
[m] + [pikir]	mikir	(berpikir)
[m] + [esem]	mesem	(tersenyum)
[m] + [pilih]	milih	(memilih)
[n] + [timbo]	nimbo	(menimba)
[n] + [tembe]	nembe	(barusan)
[n] + [kanggo]	nganggo	(menggunakan)
[n] + [gawe]	nggawe	(membuat)

Sufiks dalam trek musik *serial* film *Yowis Ben* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

[awak] + [mu]	awakmu	(dirimu)
[jeneng] + [mu]	jenengmu	(namamu)
[konco] + [mu]	koncomu	(temanmu)
[jare] + [ne]	jarene	(katanya)
[sepuro] + [ne]	sepurane	(maafkan)
[konco] + [ku]	koncoku	(temanku)
[ati] + [ku]	atiku	(hatiku)
[sirah] + [ku]	sirahku	(kepalaku)
[ngarep] + [ku]	ngarepku	(depanku)
[dulur] + [ku]	dulurku	(saudaraku)
[weteng] + [ku]	wetengku	(perutku)
[liwat] + [i]	liwati	(lewati)
[karep] + [i]	karepi	(inginkan)
[misal] + [e]	misale	(andaikan)
[males] + [e]	malese	(malasnya)
[tenan] + [e]	tenane	(sesungguhnya)
[liyan] + [e]	liyane	(lainnya)

Konfiks dalam trek musik *serial* film *Yowis Ben* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

[ke] + [eling] + [an]	kelingan	(teringat)
[ke] + [akeh] + [an]	kakehan	(kebanyakan)
[ke] + [bablas] + [an]	kebablasan	(kelewatan)
[n] + [tinggal] + [no]	ninggalno	(meninggalkan)
[n] + [susah] + [no]	nyusahno	(menyusahkan)
[m] + [pikir] + [no]	mikirno	(memikirkan)
[m] + [bayang] + [no]	mbayangno	(membayangkan)
[n] + [rasa] + [no]	ngrasakno	(merasakan)
[n] + [kanca] + [ni]	ngancani	(menemani)
[peng] + [urip] + [an]	penguripan	(kehidupan)
[se] + [lawas] + [e]	selawase	(selamanya)
[m] + [blenjan] + [i]	mblenjani	(mengkhianati)

4.1.2 Afiksasi Berdasar Fungsi

Berdasarkan fungsinya, proses afiksasi merujuk pada penempatan morfem terikat terhadap morfem bebas yang memengaruhi ada atau tidaknya perubahan kelas kata. Afiksasi berdasar fungsi menghasilkan dua bentuk afiks, diantaranya; afiks infleksional dan afiks derivasional. Afiks infleksional merupakan jenis afiks yang dibubuhkan pada bentuk dasar untuk mengubah bentuk kata tersebut tanpa mengubah kelas katanya. Afiks derivasional merupakan jenis afiks yang dibubuhkan pada bentuk dasar untuk mengubah bentuk kata tersebut sekaligus mengubah kelas katanya. Penggunaan afiks derivasional mengubah kategori gramatikal kata dasar, seperti dari kata benda menjadi kata kerja, dari kata kerja menjadi kata sifat, dan sebagainya.

Contoh afiks infleksional dalam trek musik serial serial film *Yowis Ben* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Afiks Infleksional		
Bentuk Dasar	Pasca Afiksasi	Kelas Kata
bukak (v)	mbukak (v)	verba
pilih (v)	milih (v)	verba
eling (v)	kelingan (v)	verba
tinggal (v)	ninggalno (v)	verba
gawe (v)	nggawe (v)	verba
tenan (adv)	tenane (adv)	adverbia

Contoh afiks derivasional dalam trek musik serial serial film *Yowis Ben* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Afiks Derivasional		
Bentuk Dasar	Pasca Afiksasi	Kelas Kata
pikir (n)	mikir (v)	verba denominal

esem (n)	mesem (v)	verba denominal
timbo (n)	nimbo (v)	verba denominal
tembe (adj)	nembe (adv)	adverbia deadjektival
akeh (num)	kakehan (adj)	adjektiva denumeral
bablas (adj)	kebablasan (v)	verba deadjektival
susah (adv)	nyusahno (v)	verba deadjektival
pikir (n)	mikirno (v)	verba denominal
kanca (n)	ngancani (v)	verba denominal
urip (v)	penguripan (n)	nomina deverbal
misal (n)	misale (p)	partikel denominal
bayang (n)	mbayangno (v)	verba denominal
lawas (ajv)	selawase (adv)	adverbia deadjektival
blenjan (n)	mblenjani (v)	verba denominal

4.2 Peran Afiksasi Bahasa Jawa Ngoko dalam Trek Musik *Serial* film *Yowis Ben*

Afiksasi memainkan peran penting dalam pembentukan dan pemaknaan kata. Afiksasi melahirkan ekspresi konsep yang lebih kompleks dan spesifik. Penggunaan afiksasi bahasa Jawa Ngoko dalam trek musik serial film *Yowis Ben* menjadi salah satu elemen kultural kuat yang membantu menggambarkan nuansa kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa dengan autentisitas yang tinggi. Tidak hanya memperkaya kosakata dalam lirik, afiksasi juga menciptakan ikatan emosional bagi penutur yang akrab dengan bahasa Jawa Ngoko.

Afiksasi dapat mengubah bentuk dasar menjadi kata kerja. Pada trek musik serial film *Yowis Ben*, kata kerja terbentuk oleh prefiks dan konfiks. Prefiks {m-} pada bentuk dasar /bukak/, /pikir/, dan /pilih/ mengubahnya menjadi kata kerja aktif ‘mbukak’, ‘mikir’, dan ‘milih’. Prefiks {n-} pada bentuk dasar /gawe/, /kanggo/, dan /timbo/ mengubahnya menjadi

kata kerja aktif ‘nggawe’, ‘nganggo’, dan ‘nimbo’. Konfiks {n/-no} pada bentuk dasar /tinggal/ dan /susah/ mengubahnya menjadi kata kerja aktif ‘ninggalno’ dan ‘nyusahno’. Konfiks {m/-no} pada bentuk dasar /bayang/ dan /pikir/ mengubahnya menjadi kata kerja aktif ‘mbayangno’ dan ‘mikirno’. Begitu pula konfiks {m/-i} pada bentuk dasar /blenjan/ menjadi ‘mblenjani’, {ng/-no} pada bentuk dasar /rasa/ menjadi ‘ngrasakno’, serta {ng/-i} pada bentuk dasar /kanca/ yang mengubahnya menjadi ‘kancani’.

Afiksasi dapat membentuk kata yang menyatakan kepemilikan. Pada trek musik serial film *Yowis Ben*, pembubuhan sufiks {-mu} terhadap /awak/, /jeneng/, dan /kanca/ menyebabkan bentuk dasar tersebut berubah menjadi kata dengan pernyataan kepemilikan. Kata ‘awakmu’, ‘jenengmu’, dan ‘kancamu’ merujuk pada bentuk kepemilikan pada lawan bicara. Selain itu, terdapat pula pembubuhan sufiks {-ku} pada bentuk dasar /kanca/, /ati/, /sirah/, /dulur/, dan /weteng/. Kata ‘kancaku’, ‘atiku’, ‘sirahku’, ‘dulurku’, dan ‘wetengku’ merujuk pada bentuk kepemilikan bagi orang pertama.

Afiksasi dapat membentuk kata yang menyatakan keterangan waktu dan durasi. Pada trek musik serial film *Yowis Ben*, pembubuhan konfiks {se/-e} terhadap bentuk dasar /lawas/ mengubahnya menjadi ‘selawase’ yang merujuk pada pemakaian kata ‘selamanya’. Pembubuhan sufiks {n-} terhadap bentuk dasar /tembe/ mengubahnya menjadi ‘nembe’ yang merujuk pada aktivitas atau peristiwa yang baru saja terjadi.

Pembubuhan afiks juga berperan terhadap kemunculan kosakata baru yang berbeda dengan kelas kata bentuk awalnya. Konsep tersebut mendasari terbentuknya klasifikasi afiksasi berupa afiks infleksional dan afiks derivasional. Selain itu, afiksasi dapat membentuk kata yang menyatakan bentuk pasif. Pada trek musik serial film *Yowis Ben*, ditemukan contoh bentuk pasif pembubuhan sufiks {ke/-an} terhadap bentuk dasar /eling/ menjadi ‘kelingan’.

5. Kesimpulan

Bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Tata bahasa di setiap daerah memiliki keunikan yang membedakannya dengan bahasa daerah lain. Bahasa Jawa Ngoko yang digunakan dalam trek musik serial film *Yowis Ben*, menunjukkan bentuk afiksasi yang kaya dan bervariasi, termasuk prefiks, sufiks, dan konfiks, meskipun tidak ditemukan infiks. Afiksasi dalam lirik lagu *Yowis Ben* memainkan peran penting dalam pembentukan kata kerja, kepemilikan, dan keterangan waktu, serta dalam menciptakan nuansa kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Penggunaan bahasa Jawa Ngoko dan afiksasi dalam media populer ini tidak hanya memperkaya kosakata tetapi juga membantu

melestarikan dan memperkenalkan keunikan budaya Jawa kepada khalayak yang lebih luas.

Makalah berjudul “Analisis Afiksasi Bahasa Jawa Ngoko dalam Trek Musik Serial serial film Yowis Ben hanya menganalisis trek musik dari serial film Yowis Ben sehingga hasil olah data temuan tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh karya musik atau film yang menggunakan Bahasa Jawa Ngoko. Penelitian ini lebih menekankan pada interpretasi subjektif. Studi kuantitatif dengan sampel yang lebih besar dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang fenomena yang sama.

6. Daftar Pustaka

- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutar Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2), 137-141.
- Baryadi, I. P. (2022). *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Habibie, W. (2021). Proses Morfologi Kata Main: Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi. *Jurnal Skripsi Mahasiswa*.
- Nalendra, A. R. A., Shidiq, F., & Zede, V. A. (2021). Analisis Kontrastif Bahasa Jawa Ngoko Madiunan dan Bahasa Indonesia. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 166-177.
- Pratama, Y. C. (2023). *Analisis Morfologis Lirik Lagu Hip-Hop Bahasa Jawa Karya Jogja Hip-Hop Foundation* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Ratnasari, A. O. (2018). Pemetaan Afiksasi Buku Juara Jurnal Bahasa Indonesia Mahasiswa BIPA 2016/2017. *Jurnal Bapala*.
- Royyani, M. (2023). Proses Morfologis Kosakata Bahasa Jaseng (Jawa Serang) Pada Novel “Yuni” Karya Ade Ubaidil. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 18(32).
- Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). Struktur bahasa; pembentukan kata dan morfem sebagai proses morfemis dan morfofonemik dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70-87.
- Savitri, F. S. F., Fitri, F., & Mulyani, S. (2023). Bentuk, Fungsi Dan Makna: Afiksasi Pada Lirik Lagu Campursari Didi Kempot. *Berajah Journal*, 3(3), 493-512.
- Simpen, I. W. (2021). *Morfologi: Kajian Proses Pembentukan Kata*. Bumi Aksara.